

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya adalah sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di tengah-tengah kota tepatnya di jalan Nginden Semolo 100B Surabaya yang bernaung dibawah yayasan bernama Yayasan Aisyiyah dibawah Organisasi Muhammadiyah. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya berdiri sejak tahun 1984, akan tetapi secara resmi mendapat surat izin pendirian pada tanggal 17 April 1986.

Pada awal beroperasi kegiatan belajar mengajar di lembaga ini hanya menempati 1 ruang kelas yang berada di pinggir jalan raya yang menampung siswa sebanyak 20 sampai 50 anak (over load) dan didampingi tiga (3) orang guru. Seiring dengan berkembangnya waktu maka sarana dan prasarana mengalami perubahan yaitu yang semula berada di pinggir jalan raya, kemudian pindah ke belakang dan sekarang menjadi dua (2) lantai terdiri dari dua (2) ruang kelas, ruang UKS, kantor, kamar mandi dan sarana tempat bermain di lantai dasar serta tiga (3) ruang kelas, ruang komputer, perpustakaan dan dua (2) kamar mandi di lantai dua (2) serta halaman sekolah yang dilengkapi dengan permainan seperti prosotan, ayunan, tangga majemuk dan jungkat jungkit. Jumlah tenaga pendidik kini bertambah menjadi 13 orang.



Gambar 4.1

Wawancara dengan Kepala Sekolah

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya selain menggunakan kurikulum dinas pendidikan khususnya paud juga menggunakan kurikulum dari lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Aisyiyah. Sama seperti lembaga pendidikan yang lain, pembelajaran di sinipun sudah berbasis sentra dimana pembelajarannya berpusat pada anak. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya juga memiliki program kegiatan seperti program tahunan (prota), program semester (promes), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (rppm) dan rencana program pembelajaran harian (rp-ph).



Gambar 4.2
Halaman depan sekolah



Gambar 4.3
Ruang kelas lantai 2



Gambar 4.4
Tempat bermain anak

Visi

- Menciptakan pendidikan Tk Aisyiah Bustanul Athfal 39 Surabaya sebagai Taman Kanak-kanak yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Misi

- Mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan mempunyai bekal minimal untuk melanjutkan pendidikan dasar dan kehidupan dalam masyarakat.
- Dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat (wali murid) untuk mewujudkan orang yang memahami dan mengamalkan Al-Islam.

Tujuan TK

- Mendidik dan membimbing agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

4.1.2 Keadaan Guru dan Siswa

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya berjumlah 13 guru yang terdiri dari kepala sekolah guru kelas dan TU yang hampir semua berlatar belakang sarjana.

Tabel 4.1

Data Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya

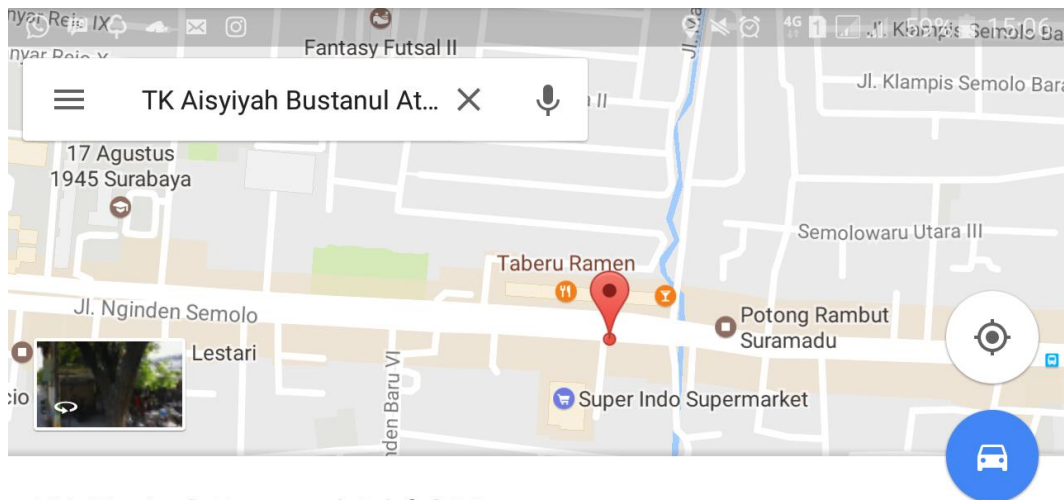
NO	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Karomah	S1 PAI	Kepala Sekolah
2	Nur Ifafah	S1 B.Indonesia	Guru
3	Suhartatik	S1 PG PAUD	Guru
4	Masropah	SPG	Guru
5	Asri	S1 PG PAUD	Guru
6	Mawwadatur R	S1 PAI	Guru
7	Ifa Indahayati	S1 PG PAUD	Guru
8	Tri Hardiningsih	S1 BK	Guru
9	Dyah Pratiwi	DII PGTK	Guru

10	Lusita Novitasari	S1 PG PAUD	Guru
11	Humaidah	S1 PAI	Guru
12	Hana Nur Aini	SMA	Guru
13	Mita Dwi K	SMA	Guru

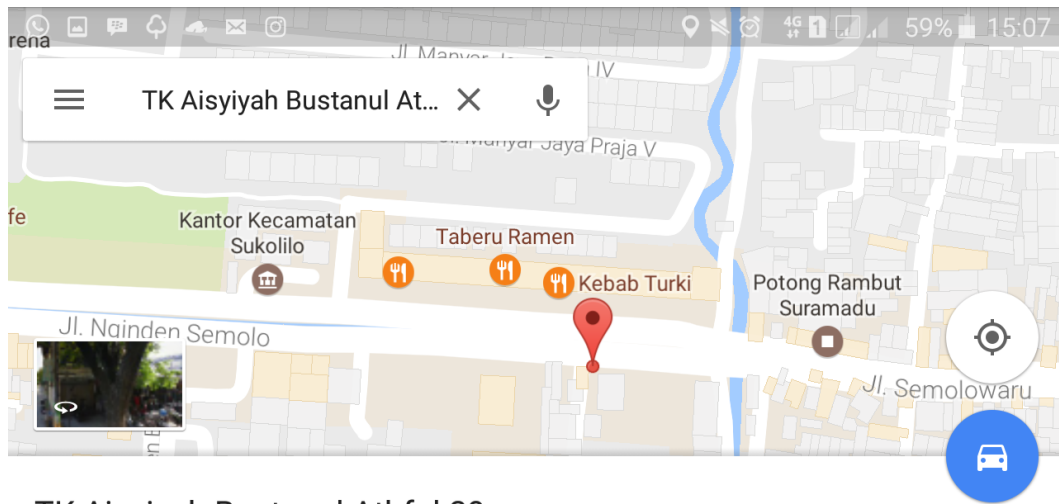
Anak didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya tahun 2016-2017 berjumlah 187 anak.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya
Tahun 2017

Kelompok	Jumlah			Rombel
	L	P	Jumlah	
A	43	52	95	5
B	60	45	105	5
Jumlah	103	97	200	10



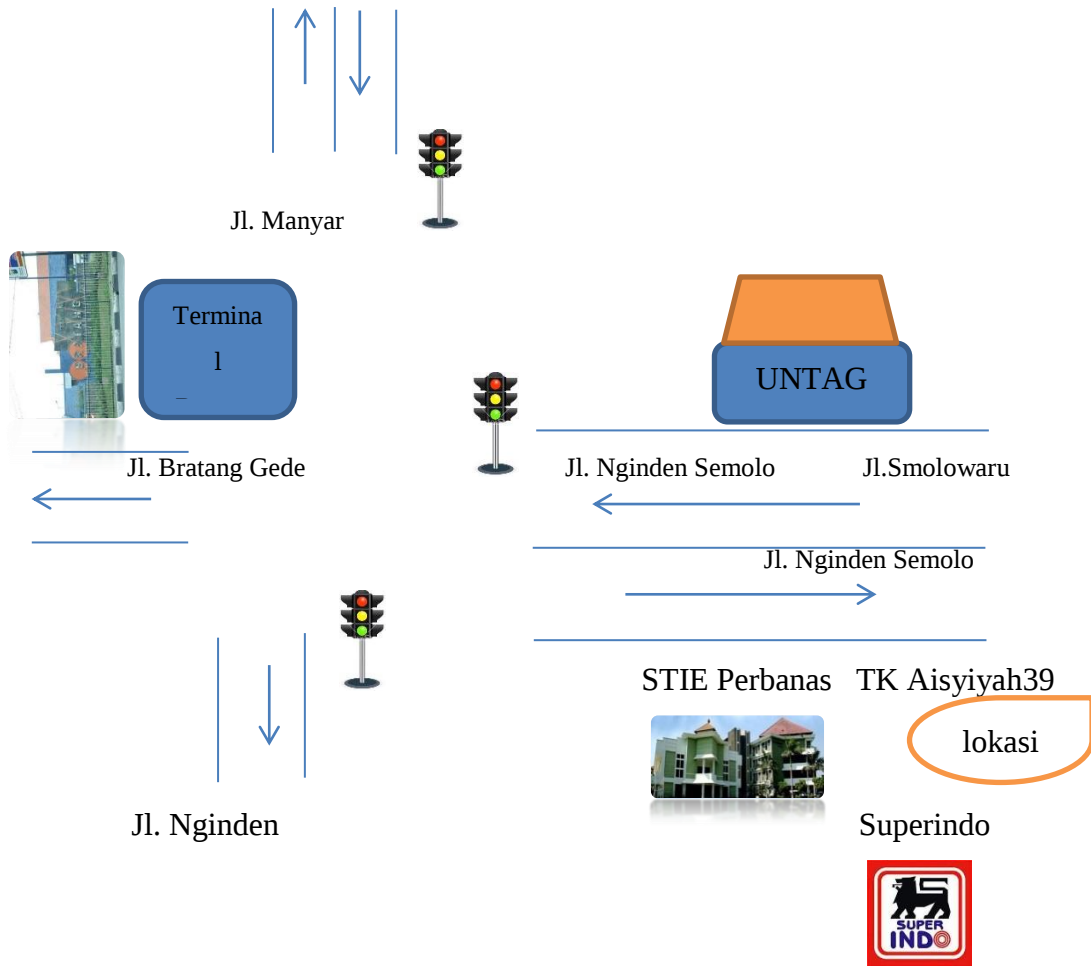
TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39



TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39

Gambar 4.5

Maps Lokasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya



Gambar 4.6
Denah lokasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya

4.1.3 Rutinitas kegiatan TK

Kegiatan rutinitas di TK Aisyiyah Bustanul thfal 39 Surabaya setiap paginya bersalaman dengan guru ketika datang, kemudian berbaris dan bernyanyi. Setelah itu anak-anak duduk di teras untuk mengaji dan membaca asmaul husna bersama sebelum memasuki ruang kelas.



Gambar 4.7
Kegiatan baris-berbaris



Gambar 4.8
Meletakkan sepatu di loker



Gambar 4.9
Kegiatan mengaji dan membaca Asmaul Husna

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya meliputi :

- Angklung
- Silat
- Komputer
- Bahasa Inggris
- menari



Gambar 4.10

Ekstrakurikuler komputer

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang memiliki mutu pendidikan yang baik dan mengedepankan pelayanan kepada seluruh kalangan khususnya masyarakat kalangan menengah kebawah agar anak-anak usia dini dapat mengembangkan kemampuannya tanpa memandang latar belakang keluarga sebab pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bagian dari tercapainya pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan seperti yang tertera pada pasal 28 C ayat 2 bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan manusia.

Pendidikan anak usia dini memiliki arti yang penting karena tidak hanya mengandung unsur untuk mendidik saja, namun juga mengasuh, mendampingi dan mengasah serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak melalui stimulus-stimulus secara langsung terkait dengan orang tua, keluarga dan masyarakat. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan (Santi, 2009:xi). Pendidikan anak usia dini tidak hanya untuk anak normal saja namun anak berkebutuhan khusus pun juga berhak memperoleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam UU NO.23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan (Latif, Mukhtar, dkk. 2013:3).

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya pada dasarnya bukanlah TK inklusif namun banyaknya peminat dari masyarakat dalam dua (2) tahun terakhir ini ada juga orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan formal disini, untuk itu dengan berlandaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan maka anak dengan kebutuhan khusus dapat diterima untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya. Hal serupa juga dikemukakan oleh O'Neil (1995:7-11) bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya (Ilahi, Muhammad Takdir. 2013:27). Akan tetapi dengan keterbatasan dalam hal fasilitas pembelajaran yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dimana mengingat TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya bukan TK yang menyediakan pendidikan inklusif oleh karenanya kurikulum pembelajarannya pun mengikuti kurikulum pendidikan untuk anak normal. Orang tua pun menyadari kenyataan yang ada untuk itu kerjasama antara orang tua dan guru sangat perlu untuk ditekankan.

Pemberian treatment atau terapi bagi anak diluar jam sekolah sebaiknya juga dilakukan guna mendukung tumbuh kembang anak agar lebih maksimal.

Beberapa anak dengan kebutuhan khusus yang berada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya dalam dua (2) tahun ini ada yang mengalami autisme, anak dengan gangguan bahasa, tunalaras atau dalam istilah dikenal dengan gangguan emosi dan perilaku serta anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) yaitu anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan disertai dengan hiperaktifitas yang cenderung impulsif namun saat melakukan observasi peneliti melihat adanya beberapa kendala dari segi guru maupun dari segi anak baik bagi anak yang normal maupun yang mengalami kebutuhan khusus saat melakukan proses pembelajaran di dalam kelas meskipun dalam satu kelas terdiri dari dua (2) guru yakni guru kelas dan guru pendamping. Guru kelas bertugas untuk menyampaikan materi di dalam kelas dan guru pendamping bertugas membantu guru kelas dalam mendampingi anak-anak dalam proses pembelajaran. Namun guru masih mengalami kendala saat mengkoordinasi kelasnya ditambah lagi pembelajaran bagi anak dengan kebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal lainnya sebab kurikulum yang digunakan bukanlah kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga pembelajaranpun tidak bisa berjalan secara optimal dan tak jarang bahwa anak dengan kebutuhan khusus asyik dengan dunianya sendiri bahkan terkadang juga mengganggu beberapa anak yang lainnya terutama anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD). Peneliti menanyakan kepada guru kelas bagaimana keadaan pembelajaran di dalam kelompok A4? Gurupun menjelaskan jawabannya:

Pembelajaran di dalam kelas tidak bisa berjalan dengan semestinya mengingat anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) sulit sekali untuk duduk diam dan terkadang mengganggu teman-temannya. Dia lebih suka berada di bawah meja dan membuat meja bergeser, terkadang dia juga naik diatas meja dan melompat ke bawah sehingga menyebabkan teman yang lain terganggu.



Gambar 4.11

Wawancara dengan guru kelas

Apa yang dikatakan guru sesuai dengan jurnal BK UNESA (Anjani. Vol.1, Edisi2 :125) bahwa menurut Taylor (1992) yang dimaksud dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau

attention deficit hiperactivity disorder (ADHD), sebagai pola perilaku tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif (semaunya sendiri).

Penelitipun menanyakan hal yang sama kepada guru kelompok A5 dan guru kelompok A5 memberikan keterangan bahwa :

Pembelajaran di dalam kelas sering terganggu, sebab disini anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) susah dalam mengikuti pembelajaran, yang satu suka sekali lari-lari dan yang satu lagi suka sekali bermain sendiri namun terkadang apa yang dia bawa (mainan) dia pukulkan ke temannya sampai temannya menangis

Berdasarkan keterangan dari guru kelompok A5, peneliti menghubungkan dengan apa yang ada dalam buku Penanganan Anak Berkelainan (Hildayani, Rini, dkk. 2007:10.8) merujuk pada karakteristik anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) yang salah satunya adalah perilaku agresif yaitu perilaku yang menyerang orang lain, berupa tindakan fisik atau tindakan verbal.

Seperti yang kita tahu bahwa anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) itu tidak bisa untuk duduk tenang dan

kurangnya pemusatan pada perhatiannya (tidak bisa fokus) membuat guru terkadang kewalahan apalagi kestabilan emosi yang belum bisa anak kendalikan membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif, untuk itu peneliti mencoba untuk membuat penelitian dalam melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) melalui melepas dan memasukkan kancing baju yang bertujuan untuk melatih kestabilan emosi anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) dan kedepannya bila anak sudah dapat mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sudah mampu untuk bersabar, anak juga akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

4.2 Pembahasan

Setelah melihat bawasanya terdapat anak dengan gejala *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya, peneliti ingin memberikan stimulasi yang dilakukan oleh guru dalam melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) melalui kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju. Peneliti berkeyakinan bahwa hal utama dalam menangani anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) adalah dengan melatih kesabaran atau kestabilan emosi anak terlebih dahulu sebab bila anak sudah dapat mengontrol dirinya sendiri dalam hal kesabaran atau kestabilan emosi maka kedepannya anak dapat menerima keadaan lingkungan sosial dan mampu untuk menerima pembelajaran yang ada dalam kelas sehingga kegiatan ini dirasa baik bagi peneliti sebagai langkah awal yang dapat dilakukan oleh guru.

Kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju ini dilakukan selama tiga (3) hari dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat dimana seusai baris dan mengaji bersama, anak masuk ke dalam kelasnya masing-masing dan untuk anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) memasuki ruang kelas yang berbeda bersama seorang guru pendamping selama empat puluh lima (45) menit. Anak diajak untuk bergerak

terlebih dahulu sebagai aktifitas fisik ringan seperti menggerakkan tangan dan kaki.

Anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya berjumlah tiga (3) orang anak yang kesemua berjenis kelamin laki-laki dimana satu (1) anak dari kelompok A-4 bernama Xavier dan dua (2) anak dari kelompok A-5 bernama Iztaz dan Faathir Seusai mengaji, anak-anak memasuki ruang kelas audio visual untuk melakukan kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju yang dipandu oleh bu Lusita Novitasari.

Pada hari pertama, anak diajak untuk bermain fisik dengan menggerakkan kaki dan tangan terlebih dahulu, kemudian bu Lusi menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak sambil menunjukkan baju yang akan dikenakan oleh anak selanjutnya bu Lusi melepas kancing baju seragam yang dikenakan oleh anak kemudian bu Lusi memasang baju yang telah dibuat dan disediakan oleh peneliti lalu mencetakkan kancing bajunya. Peneliti menyediakan 2 macam model baju yaitu model rompi dan kemeja lengan pendek dengan 4 jenis kancing yang ukurannya berbeda-beda yakni kancing cetek, kancing berukuran kecil (diameter 1cm), kancing berukuran sedang (diameter 1.5 cm) dan kancing berukuran besar (diameter 2cm). Baju yang dibuat oleh peneliti didesain dengan model yang sederhana, warna-warni dan corak yang menarik bagi anak. Masing-masing anak mendapatkan 1 baju untuk berlatih dan di hari pertama anak diminta memakai pakaian model rompi dengan kancing cetek sebagai pembelajaran pertama bagi anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD).

Kancing cetek merupakan kancing yang paling sederhana dan mudah bagi anak karena anak hanya tinggal mencocokkan kedalam lubang penghubung kemudian menekannya sampai berbunyi “tik”. Namun, ada juga sebagian anak yang belum kuat untuk menekan kancing cetek. Langkah awal yang dilakukan oleh bu Lusi adalah dengan memakaikan baju rompi dan mengancingkan kancing cetek pada baju rompi yang telah disediakan oleh

peneliti dimana sebelumnya baju seragam anak telah dilepas kemudian anak diminta untuk melepas satu persatu kancing cetek yang masing masing terdiri dari tiga (3) buah kancing cetek. Pada anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) dalam melepas kancing cetek anak dapat dengan mudah melepaskannya namun dalam memasangkan kancing cetek anak masih belum dapat. baik guru maupun peneliti memaklumi sebab baru hari pertama anak melakukannya.

Kegiatan melepas dan memasangkan kancing cetek ini berlangsung selama dua (2) kali pertemuan sesuai dengan target yang dibuat oleh peneliti lalu dilanjutkan dengan kancing baju berukuran besar selama dua (2) kali pertemuan kemudian untuk kancing baju berukuran sedang peneliti mentargetkan empat (4) kali pertemuan dan untuk kancing baju berukuran sedang peneliti juga mentargetkan selama empat (4) kali pertemuan sehingga total seluruh pertemuan menjadi dua belas (12) kali pertemuan yang masing-masing pertemuan dilakukan selama empat puluh lima (45) menit.

4.2.1 Rangkaian kegiatan dalam melepas dan memasukkan kancing baju

Berikut ini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) melalui kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju:

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Senin/7 November 2016	-Bernyanyi “Üp and down” dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan	45 menit

		memasang kancing cetek serta melepas dan memasangkannya kembali kancing cetek	
2	Rabu/9 November 2016	-Bernyanyi “Little Frog” dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasang kancing cetek serta melepas dan memasangkannya kembali kancing cetek.	45 menit
3	Jumat/11 November 2016	-Bernyanyi “Naik Kereta Api” dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasang kancing cetek serta melepas dan memasangkannya kembali kancing berukuran besar.	45 menit
4	Senin/14	-Bernyanyi “Ular Naga	

	November 2016	Panjang” dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasang kancing berukuran besar serta melepas dan memasangkannya kembali kancing berukuran besar.	45 menit
5	Rabu/16 November 2016	-Bernyanyi “Pak Pilot” dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasang kancing berukuran sedang serta melepas dan memasangkannya kembali kancing berukuran sedang.	45 menit
6	Jumat/18 November 2016	-Bernyanyi “Potong Bebek Angsa” dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri,	45 menit

		melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasang kancing sedang serta melepas dan memasangkannya kembali kancing berukuran sedang.	
7	Senin/21 November 2016	-Menirukan jalannya binatang dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasang kancing berukuran sedang serta melepas dan memasangkannya kembali kancing berukuran sedang.	45 menit
8	Rabu/23 November 2016	-Bernyanyi “Jump-jump” dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan	45 menit

		yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasang kancing berukuran sedang serta melepas dan memasangkannya kembali kancing berukuran sedang.	
9	Jumat/25 November 2016	-Bernyanyi “Tamasya” dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasang kancing berukuran kecil serta melepas dan memasangkannya kembali kancing berukuran kecil.	45 menit
10	Senin/28 November 2016	-Bernyanyi “Naik Delman” dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasang kancing berukuran kecil serta	45 menit

		melepas dan memasangkannya kembali kancing berukuran kecil.	
11	Rabu/30 November 2016	-Bernyanyi "Ada Seekor Kelinci" dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasangkan kancing berukuran kecil serta melepas dan memasangkannya kembali kancing berukuran kecil.	45 menit
12	Jumat/2 Desember 2016	-Menirukan suara dan jalannya binatang dengan menggerakkan anggota tubuh ke kanan ke kiri, melompat. -Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. -Memakaikan baju dan memasangkan kancing berukuran kecil serta melepas dan memasangkannya kembali kancing berukuran kecil.	45 menit

4.2.3 Respon Anak dan Kendala yang dihadapi guru

Pada saat berada di lapangan peneliti melihat bagaimana respon anak serta banyak sekali kendala yang dihadapi oleh guru sebab tidak dapat dipungkiri bahwa yang dihadapi oleh guru adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau yang biasa disebut dengan *Attention Deficit-Hiperactive Disorder*. Berikut ini adalah respon anak dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru saat melakukan kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju guna melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD):

1. Hari pertama: Senin, 7 November 2016

Pada saat memasuki ruang kelas auditori untuk memulai kegiatan awal, peneliti melihat anak-anak masih berlari kesana kemari namun guru dengan cepat mengeraskan suaranya untuk bernyanyi sambil menggerakkan anggota tubuh, sehingga membuat suasana menjadi menyenangkan dan sedikit demi sedikit anak mulai tertarik untuk mengikuti. Selanjutnya guru menjelaskan mengenai kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju kemudian guru melepas pakaian seragam anak satu per satu dengan kondisi anak yang berlari sehingga saat melepas pakaian guru harus sambil merangkul anak satu per satu. Akan tetapi salah seorang anak bernama Xavier memberontak dan menangis saat pakaiannya dilepas. Memasuki kegiatan melepas kemudian memasukkan kancing baju, Itaz dan Faathir dapat melakukan tetapi dengan menarik kedua sisinya artinya tidak melepaskannya satu persatu dan sambil berlarian. Xavier tetap menolak dan memberontak disertai menangis. Begitu pula saat memasukkan atau mencetek kancing cetek pada baju, baik Itaz maupun Faathir tidak mau melakukannya sehingga guru harus merangkulnya sedangkan Xavier hanya berlarian kesana kemari.

2. Hari kedua: Rabu, 9 November 2016

Kegiatan yang dilakukan pada hari kedua masih sama dengan hari pertama yaitu melepas dan memasukkan kancing baju cetek, pada hari kedua anak-anak masih terlihat aktif di kelas namun, saat melepas maupun mengancingkan kancing cetek Itaz dan Faathir mampu secara mandiri untuk melakukannya sedangkan Xavier dia hanya mau melepas kancing baju cetek kemudian langsung melepas bajunya dan tidak mau memakainya lagi.

3. Hari ketiga: Jumat, 11 November 2016

Kegiatan yang dilakukan pada hari ketiga yaitu melepas dan memasukkan kancing baju yang berukuran besar. Akan tetapi Itaz menangis tidak mau memasuki ruang kelas. Akhirnya guru dibantu oleh peneliti untuk menenangkan Itaz dan saat semua sedang tenang, kegiatan pun dimulai namun ketika anak diminta untuk melepas kancing baju, Xavier tidak mau melakukannya dan malah menangis sambil berlari.

4. Hari keempat: Senin, 14 November 2016

Pada hari keempat, Xavier tidak masuk ke sekolah sehingga hanya Itaz dan Faathir yang mengikuti kegiatan namun saat kegiatan berlangsung, Itaz yang sedang melepas kancing baju dengan didampingi ibu guru tiba-tiba berlari ke arah Faathir dan merebut mainan yang bertengkar sehingga guru dengan dibantu oleh peneliti untuk memisahkan mereka.

5. Hari kelima: Rabu, 16 November 2016

Pada hari kelima kendala yang dihadapi guru adalah Itaz menangis dan tidak mau melakukan apapun, namun baik guru dan juga peneliti merayu dengan mengajaknya bermain dan peneliti membantu guru untuk mengambil alih mengajak Itaz bermain sambil merayu sembari guru memberikan terapi pada Xavier dan Faathir dengan melakukan kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju berukuran sedang. Namun pada saat anak

mempraktikkan memasukkan kancing baju Xavier mengalami kesulitan sehingga Xavier marah dan tidak mau melakukannya, sedangkan Faathir berhasil mengancingkan 1 kancing baju berukuran sedang namun pada saat ingin memasukkan kancing baju yang kedua, Faathir mengalami kesulitan sehingga ia marah dan tidak mau melakukannya juga.

6. Hari keenam: Jumat, 18 November 2016

Pada hari keenam kegiatan yang dilakukan adalah melepas dan memasukkan kancing baju berukuran sedang. Pada hari ini anak menunjukkan respon yang baik pada saat melakukan kegiatan, saat melepas kancing baju seragam pun baik Xavier, Itaz maupun Faathir mulai dapat melakukannya dengan baik dan saat mulai memakai baju yang telah disediakan peneliti kemudian anak mulai memasukkan kancing baju, tiba-tiba kancing baju Itaz terlepas karena ia merasa kesulitan dalam memasukkan dan mulai tidak sabar sehingga menarik kancing bajunya hingga terlepas.

7. Hari ketujuh: Senin, 21 November 2016

Pada hari ketujuh, kegiatan yang dilakukan masih sama yaitu melepas dan memasukkan kancing baju berukuran sedang. Faathir, Xavier dan Itaz menunjukkan respon yang baik pada kegiatan terapi hari ini. Faathir mulai dapat mengancingkan kancing baju berukuran sedang dan melepaskannya. Itaz dari 4 buah kancing pada bajunya, ia dapat mengancingkan 3 buah kancing sedangkan Xavier dapat memasukkan kancing baju namun belum dapat untuk melepaskannya.

8. Hari kedelapan: Rabu, 23 November 2016

Pada hari kedelapan Xavier dan Itaz tidak masuk sekolah karena sakit, untuk itu hanya ada Faathir yang melakukan kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju. Pada hari ini Faathir dapat lebih fokus dalam melaksanakan kegiatan walaupun sebelumnya Faathir berlari-larian di dalam

ruang kelas. Kegiatan yang dilakukan pada hari ini masih sama yakni melepas dan memasukkan kancing baju berukuran sedang.

9. Hari kesembilan: Jumat, 25 November 2016

Pada hari kesembilan kegiatan yang dilakukan adalah melepas dan memasukkan kancing baju berukuran kecil. Pada hari ini Xavier sudah masuk ke sekolah, sedangkan Itaz belum dapat masuk ke sekolah sehingga kegiatan ini dilakukan oleh Faathir dan Xavier. Pada saat guru menjelaskan mereka mulai menunjukkan respon yang baik dengan mendengarkan saat guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan hari ini namun saat memulai kegiatan Xavier memberontak dengan kancing baju yang berukuran kecil sebab Xavier tidak bisa melakukannya. Melepas kancing baju seragamnya yang berukuran kecil pun ia menangis sambil menarik pakaian guru dan peneliti, sedangkan Faathir dapat melakukannya namun pada saat memasukkan kancing baju ia mulai bosan dan sambil berlarian.

10. Hari kesepuluh: Senin, 28 November 2016

Pada hari kesepuluh Itaz sudah mulai beraktivitas dan masuk ke sekolah sehingga baik Faathir, Xavier maupun Itaz dapat melakukan kegiatan terapi sebagaimana mestinya. Kegiatan yang dilakukan pada hari ini sama dengan hari sebelumnya yaitu melepas dan memasukkan kancing baju berukuran kecil dan masih seperti hari sebelumnya, Xavier masih memberontak dan tidak mau melakukannya sedangkan Itaz dalam memasukkan kancing baju berukuran kecil masih mengalami kesulitan dan akhirnya menyerah dan berlari kesana-kemari. Melihat kedua rekannya berlarian kesana-kemari, dengan pakaian yang belum semua terkancingkan Faathir pun ikut berlarian sehingga baik guru dan dibantu oleh peneliti berusaha mengembalikan keadaan agar menjadi tenang seperti semula.

11. Hari kesebelas: Rabu, 30 November 2016

Pada hari kesebelas kegiatan yang dilakukan masih sama yaitu melepas dan memasukkan kancing baju berukuran kecil. Keadaan mulai sedikit terkendali pada hari ini, meskipun Xavier sempat memberontak namun peneliti coba membantu untuk mendekati dan merangkulnya dalam melepas maupun memasukkan kancing baju. Itaz dan Faathir pun mulai dapat mengendalikan emosinya dengan bersabar dan berusaha memasukkan kancing baju.

12. Hari keduabelas: Jumat, 2 Desember 2016

Pada hari keduabelas ini sekaligus menjadi hari terakhir bagi peneliti dalam melakukan observasi pada penelitian dalam melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD). Pada hari ini Faathir telah mampu untuk bersabar dalam melepas dan memasukkan kancing baju. Itaz telah mampu melepas kancing baju dan memasukkan 3 kancing baju berukuran kecil, sedangkan Xavier masih tetap sama seperti hari-hari sebelumnya dalam melepas dan memasukkan kancing baju terutama kancing baju yang berukuran kecil namun untuk intensitas anak berlarian kesana-kemari serta rasa ketidaksabarannya mulai berkurang dan mulai dapat sedikit dikendalikan.